



Analisa Teori *Life Cycle* pada Rumah Tangga Nelayan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Aning Kesuma Putri · Desy Yuliana Dalimunthe · Julia

Abstract. The purpose of this study was to look at the life cycle of fisherman households in the Bangka Belitung Islands Province, considering that fishermen are a distinctive feature of the profession in the archipelago, it is possible that fishermen households have a contribution to savings patterns in the Bangka Belitung Islands Province. This research was conducted with primary data, in the form of question and answer and giving questionnaires to fishermen, with a total of 420 samples, consisting of 210 fishermen aged 18-42 years and 210 fishermen aged 42-80 years. This study uses a multiple linear regression research tool. The results showed that the life cycle of fishermen aged 18-42 years was influenced by permanent income, temporary income, assets, and savings as much as 32.6 percent while the life cycle of fishermen aged 42-80 years had a very small effect of 1.6 percent.

Keywords: *Life Cycle, Saving, Income, Fisherman Household*

©2018 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

1. Latar Belakang

Ekonomi nelayan hampir sama dengan ekonomi petani, diantaranya berskala kecil, peralatan dan organisasi pemasaran relatif sederhana, akan tetapi dalam proses produksi, nelayan tidak banyak terlibat, diperlukan keterampilan teknis nelayan untuk memahami habitat ikan, arah arus, cuaca, musim ikan dan sebagainya. Jika nelayan mengalami paceklik hasil tangkapan, nelayan akan berpindah daerah tangkapan baru yang diperkirakan banyak ikan. Ada kemungkinan mereka berhenti untuk sementara waktu untuk menghindari kerugian yang lebih besar. (Najib, 2013)

Kondisi ekonomi nelayan diidentikkan dengan masyarakat miskin. Pada saat hasil tangkapan sedikit, nelayan harus mencari pinjaman, tetapi berdasarkan data NTP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi kesejahteraan nelayan menunjukkan

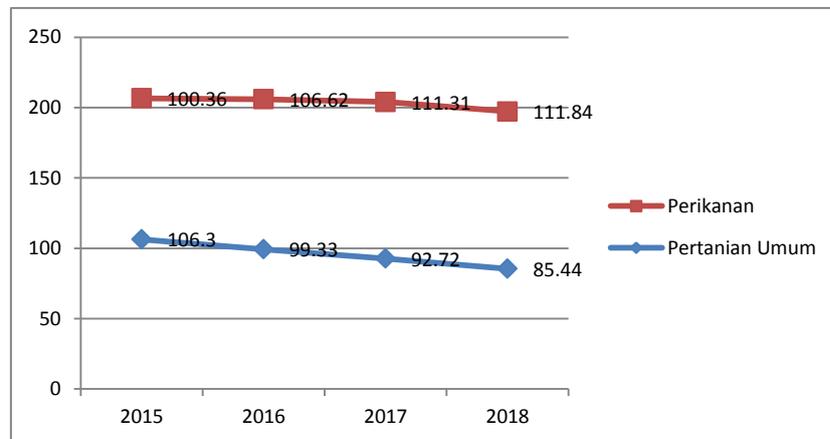
Aning Kesuma Putri (✉)
Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung
Email : putrianing@gmail.com

Desy Yuliana Dalimunthe
Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung
Email : putrianing@gmail.com

Julia
Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung
Email : putrianing@gmail.com

pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan kesejahteraan petani, dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. NTP Sektor Perikanan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber: KEKR Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018

Tingkat kesejahteraan seseorang menentukan *life cycle* nya masing-masing. Sumastuti (2008) menemukan bahwa *life cycle* rumah tangga di Kota Semarang berhubungan positif dengan tabungan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara, pendidikan kepala rumah tangga dan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan variabel tingkat umur kepala rumah tangga, *dependency ratio* dan ekspektasi rasional terhadap inflasi tinggi, berhubungan negatif terhadap teori tersebut. Jika rumah tangga memiliki pendapat rendah, maka rumah tangga akan berkonsentrasi pada bagaimana memenuhi kebutuhannya saat ini daripada memperhatikan seberapa lama keberlangsungan hidup rumah tangga terjadi.

Berbeda dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Farmer dan Schelnast (2013) tentang model pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung. Konsumsi yang efisien akan tercapa jika marjinal produk yang berasal dari pendapatan seseorang akan tumbuh. Jika depresiasi sebanyak 1 persen maka tabungan akan sama elastisnya dengan pendapatan.

Jika dilihat dari pola tabungan rumah tangga pedesaan, hasil kajian Sutarno dan Sumaryanto (2014), menunjukkan bahwa pendapatan permanen, jenis pekerjaan dan *dependency ratio* berpengaruh positif terhadap tabungan, tetapi pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, kredit dan asuransi rumah tangga terbukti tidak mampu meningkatkan tabungan rumah tangga di pedesaan.

Kajian ini akan membahas tentang teori *life cycle* dalam rumah tangga nelayan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan melihat hubungan pendapatan permanen, pendapatan sementara, aset serta jarak tangkap nelayan terhadap konsumsi rumah tangga. Rumah tangga nelayan akan dibagi menjadi nelayan usia 42-80 tahun yang dikategorikan sebagai nelayan menjelang usia pensiun dan nelayan usia 18-42 tahun yang dikategorikan sebagai nelayan produktif.

2. Tinjauan Pustaka



2.1. Teori Life cycle- Pendapatan Permanen dari Konsumsi dan Tabungan

Hipotesis *life cycle* menganggap individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka selama periode panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka untuk membuat hidup mereka lebih baik. Berdasarkan teori *life cycle*, menyatakan bahwa *marginal propensity to consume* berbeda-beda untuk pendapatan permanen, pendapatan sementara dan kekayaan. Asumsinya adalah kebanyakan orang akan memilih gaya hidup stabil, secara umum bukannya menabung habis-habisan di satu periode demi pendapatan besar di periode berikutnya, namun mengkonsumsi dengan tingkat yang sama di setiap periode (Dornbusch, et.al, hal.317).

2.2. Tabungan menurut Klasik

Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dengan hubungan positif. Tingkat bunga yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah tabungan semakin meningkat, karena terjadi akumulasi aset. Kelemahan klasik adalah pada kepercayaannya atas sistem *laissez faire*. Suatu perekonomian yang menganut sistem tersebut, menurut kaum klasik, mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tingkat kegiatan ekonomi yang *full employment* secara otomatis tanpa memerlukan campur tangan pemerintah

Pada kenyataannya kondisi *full employment* tersebut tidak pernah terjadi. Selain itu, teori klasik juga melakukan pemisahan antara sektor moneter dan sektor riil, yang masing-masing sektor tidak saling mempengaruhi (Boediono, 2001). Padahal kenyataannya kedua sektor tersebut bisa saling mempengaruhi.

2.3. Tabungan menurut Keynes

Dalam teori Keynesian, tingkat bunga tidak ditentukan oleh interaksi tabungan dan investasi di pasar modal, tetapi merupakan fenomena moneter. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan untuk investasi sektor perusahaan, karena investasi sangat sensitif terhadap tingkat bunga. Menurut Keynesian, tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (*current income*). (Boediono, 2001).

3. Data dan Metode Analisa

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukan di setiap Kabupaten Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan karakteristik dan perilaku yang berbeda meskipun sama-sama berprofesi sebagai nelayan.

3.2. Model Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah kepala rumah tangga nelayan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jumlah sampel adalah 420 kepala rumah tangga, dengan rincian 60 kepala rumah tangga nelayan (usia 20-40 tahun dan 40 tahun ke atas-pensiun) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.3. Teknik Pengumpulan

Data dikumpulkan dengan cara pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari website www.bps.go.id, kantor BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan kajian pustaka di berbagai tempat baik online maupun offline.



Data primer dikumpulkan sebanyak 120 koresponden, melalui angket yang berupa pertanyaan dan wawancara yang akan diberikan kepada perangkat Pemerintah, Dinas Koperasi, Dinas Kelautan dan Dinas lainnya.

3.4. Alat Analisa

Alat analisa yang digunakan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan model matematika sebagai berikut:

$$\text{Log } C_i = a + b_1 \log Y_{pli} + b_2 \log Y_{s2i} + b_3 \log A_{s3i} + b_4 \log S_{4i} + e_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|----------------|-----------------------|
| S | = Tabungan | Y _p | = Pendapatan Permanen |
| Y _s | = Pendapatan Sementara | A _s | = Asuransi |
| S | = Tabungan | a | = Intersep |
| b ₁ , b ₂ , | = Koefisien Regresi (parameter) | e _i | = error |

Persamaan tersebut merupakan persamaan tunggal yang berdiri sendiri. Pengujian hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- H₀ : tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat
 H_a : ada pengaruh antara variabel bebas dan terikat
 H₀ : b_n = 0 atau b₁=b₂=b₃.....b₆=0
 H_a : sekurang-kurangnya satu diantara 6 koefisien regresi tidak sama dengan nol

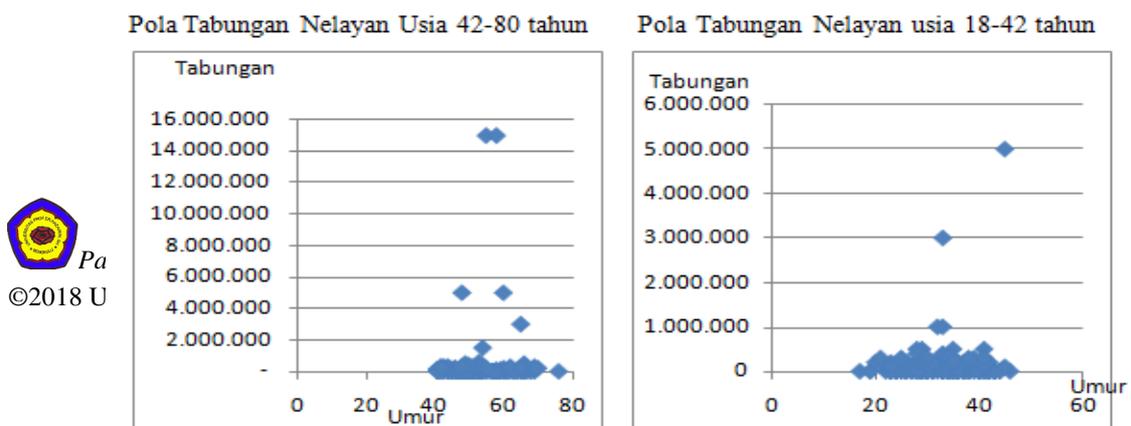
Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji F (F test). Jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak, H_a diterima artinya sekurang-kurangnya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol, dan berlaku kebalikannya. Validasi model bisa digunakan dengan melihat koefisien determinasi (R²). Jika R² semakin tinggi maka model semakin baik.

4. Pembahasan Penelitian

4.1. Pola Tabungan Nelayan

Pola tabungan nelayan usia 18-42 tahun yang berumur 18-42 tahun rata-rata sebesar Rp 1.500.000 sedangkan tabungan tertinggi sebesar Rp 5.000.000, berbeda dengan pola tabungan nelayan umur 42-80 tahun, tabungan tertinggi berada di posisi Rp 14.500.000 dengan rata-rata tabungan sebesar Rp 1.000.000. Ini menunjukkan bahwa nelayan usianya 42-80 tahun yang akan mendekati masa pensiun, memiliki keinginan menabung yang lebih tinggi dari nelayan usia 18-42 tahun yang notabeneanya belum kepikiran untuk pensiun atau beralih profesi. Perbedaan tersebut bisa dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Pola Tabungan Nelayan

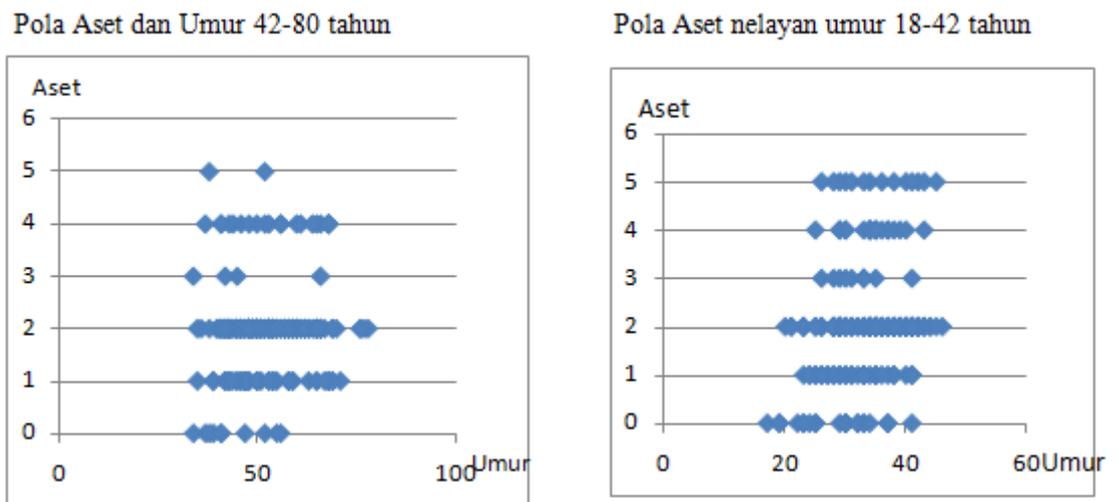


Sumber: data diolah (2018)

4. 2. Pola Aset Nelayan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Aset yang dimiliki nelayan usia 18-42 tahun dan usia 42-80 tahun berbeda. Nelayan usia 18-42 tahun memiliki keragaman jenis aset yang lebih banyak daripada nelayan usia 42-80 tahun. Nelayan usia 18-42 tahun lebih banyak memiliki aset rumah, aset terbanyak kedua adalah mobil, truk dan lainnya serta aset terbanyak ketiga merupakan tanah. Sedangkan nelayan usia 42-80 tahun selain jenis aset terbanyak yang dimiliki adalah rumah, tanah merupakan aset terbanyak ke dua lalu kebun. Pola aset nelayan usia 18-42 tahun dan pensiun dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Pola Aset Nelayan



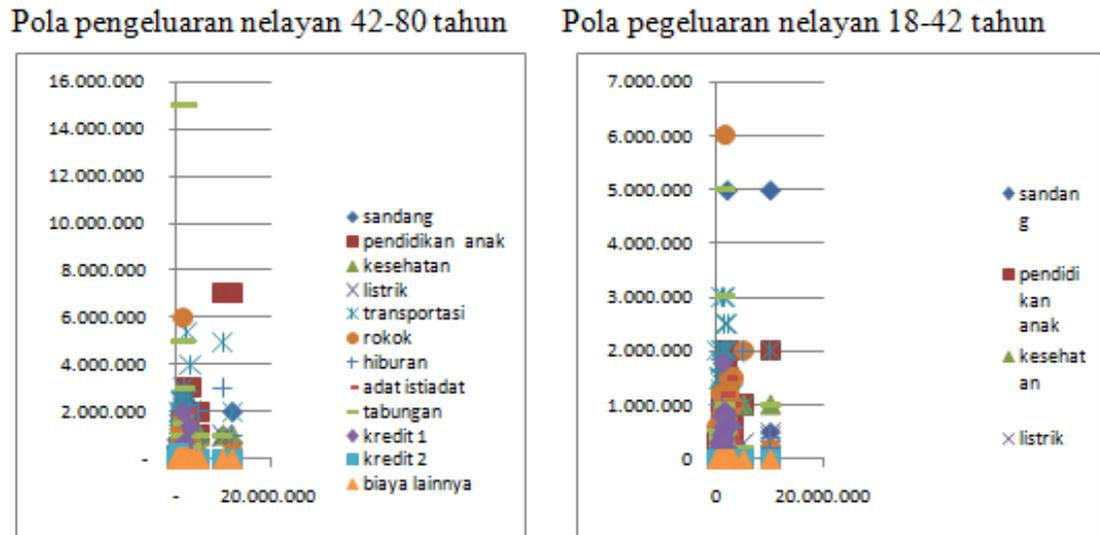
Sumber: Data diolah (2018)

4.3. Pola Pengeluaran Nelayan

Dilihat dari jenis pengeluaran nelayan, jenis pengeluaran yang tertinggi dilakukan oleh nelayan usia 42-80 tahun dibandingkan nelayan usia 19-42 tahun. Kesadaran untuk melakukan pengorbanan pengeluaran terhadap pendidikan dan kesehatan ada pada nelayan usia 19-42 tahun dibandingkan usia 42-80 tahun, tetapi pengeluaran untuk rokok masih jenis pengeluaran tertinggi di kedua jenis umur nelayan tersebut. Pola tersebut bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pola Pengeluaran Nelayan

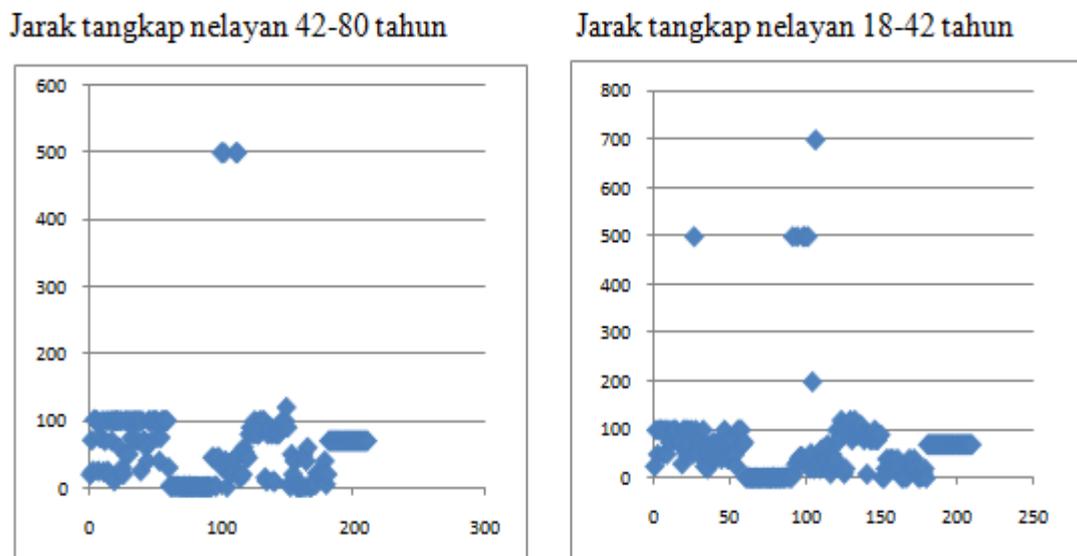


Sumber: data diolah (2018)

4.4. Pola Jarak Tangkap Nelayan

Jarak tangkap nelayan usia 18-42 tahun lebih jauh daripada nelayan usia 42-80 tahun, yaitu sejauh 700 mil. Tetapi rata-rata jarak tangkap untuk aktivitas memancing baik nelayan usia 42-80 tahun dan 19-42 tahun sejauh 50-100 mil. Pola jarak tangkap tersebut bisa dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Pola Jarak Tangkap Nelayan



Sumber: data diolah (2018)

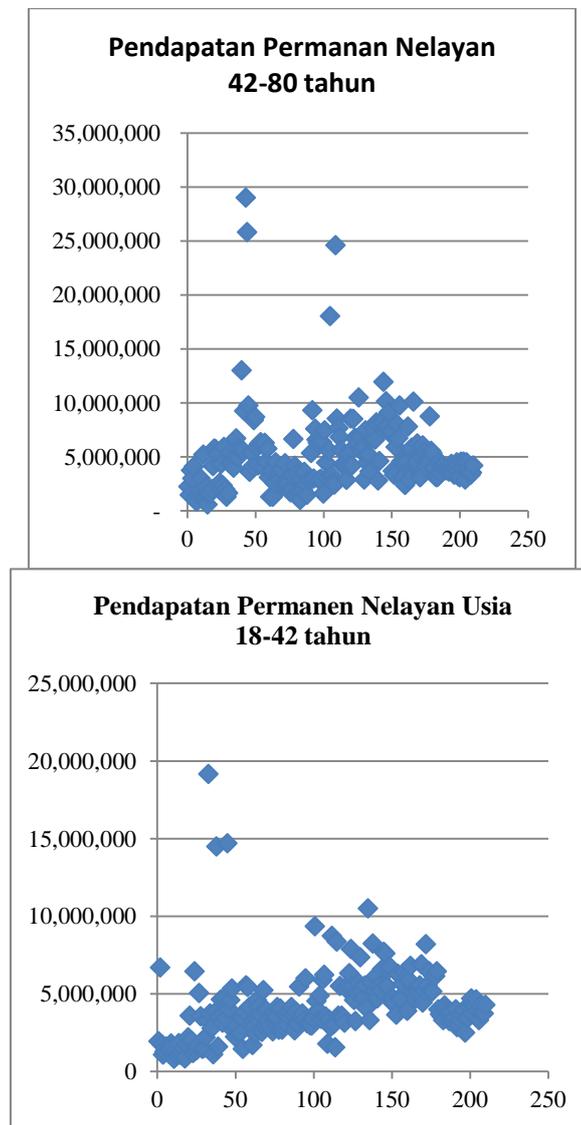


4.5. Pola Pendapatan Permanen Nelayan

Pola pendapatan permanen nelayan usia 42-80 tahun rata-rata sebesar Rp 5.028.514, pendapatan terendah sebesar Rp 582.000 dan tertinggi adalah Rp 29.000.000 yang merupakan nelayan yang sudah memiliki kapal sendiri dan sudah menjadi nelayan pengepul. Sedangkan pola pendapatan permanen nelayan usia 18-42 tahun rata-rata sebesar Rp 4.203.986, pendapatan terendah sebesar Rp 830.000 dan tertinggi sebesar Rp 19.150.000 yang merupakan nelayan pemilik kapal sendiri dan sebagai pengepul.

Jika dilihat dari jumlah pendapatan rata-rata, nelayan usia 42-80 tahun memiliki pendapatan permanen yang lebih besar dari pendapatan rata-rata nelayan usia 18-42 tahun. Pola pendapatan permanen ini bisa dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Pola Pendapatan Permanen Nelayan



Sumber: data diolah (2018)



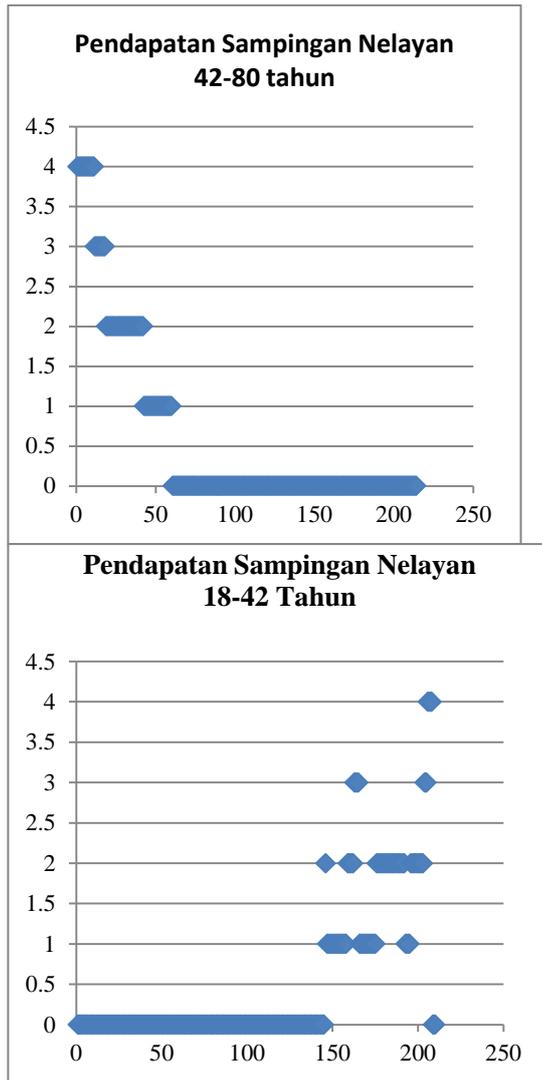
4.6. Pola Pendapatan Sementara Nelayan

Nelayan usia 42-80 tahun yang memiliki pekerjaan sampingan ada 61 orang sedangkan 149 orang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan sampingan yang dominan dilakukan oleh nelayan tersebut adalah buruh, petani, wiraswasta, penambang dan pekerjaan samping lainnya. Pendapatan permanen terbanyak sebesar Rp 350.000-Rp 450.000 yang dinikmati oleh 24 orang nelayan, terbanyak kedua pendapatan di bawah Rp350.000 yang diperoleh oleh 18 nelayan, terbanyak ketiga sebesar Rp450.000-Rp550.000 diperoleh oleh 11 orang nelayan dan 8 orang nelayan memiliki pendapatan permanen di atas Rp550.000.

Ada 146 orang nelayan usia 18-42 tahun yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan 64 orang memiliki pekerjaan sampingan. Sebanyak 27 orang nelayan usia tersebut memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, sedangkan 19 orang bekerja sampingan sebagai buruh, 8 orang bekerja sampingan sebagai penambang dan 8 orang lagi sebagai wirausaha, sedangkan 2 orang memiliki pekerjaan sampingan lainnya. Pendapatan permanen terbanyak sebesar Rp350.000-Rp450.000 yang diperoleh oleh 30 orang nelayan, sedangkan terbesar kedua pendapatan di bawah Rp350.000 yang diperoleh oleh 25 orang nelayan, pendapatan terbesar ketiga adalah sebesar Rp450.000-Rp550.000 yang diperoleh oleh 5 orang nelayan dan pendapatan di atas Rp550.000 hanya diperoleh oleh 3 orang nelayan. Pola pendapatan permanen nelayan ini bisa dilihat pada gambar 7.

Gambar 7. Pola Pendapatan Sampingan Nelayan





Sumber: data diolah (2018)

5. Hasil Penelitian

5.1. Hubungan antara pendapatan permanen, pendapatan sementara, aset dan tabungan terhadap konsumsi untuk nelayan usia 42-80 tahun

Hasil uji statistik *life cycle* nelayan usia 18-42 tahun dengan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{Log } C_i = 6,022 + 0,545 \log Y_{p1i} + 0,070 \log Y_{s2i} + 0,318 \log A_{t3i} + 0,04 \log S_{4i} + e_i$$

.....(2)

t-hit	= (8,125)	(1,567)	(0,306)	(1,268)	(0,339)
adj R ²	= 0,016				

Nelayan usia 42-80 tahun *life cycle* nya tidak berorientasi pada pendapatan permanen, pendapatan sementara, aset dan tabungan. Ini terbukti dari hasil uji statistik persamaan 2, dengan nilai adj R² sebesar 0,016 persen artinya variabel-variabel tersebut



hanya mempengaruhi sebesar 1,6 persen dan 98,4 persen dipengaruhi faktor lain seperti asuransi kesehatan. Nelayan usia 42-80 tahun sudah mendekati pensiun, sudah mulai memikirkan cara menikmati pendapatan yang diperoleh selama ini.

5.2. Hubungan antara pendapatan permanen, pendapatan sementara, aset dan tabungan terhadap konsumsi untuk nelayan usia 18-42 tahun

Hasil uji statistik *life cycle* nelayan usia 18-42 tahun dengan regresi linier sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log } C_i &= 5,828 + 0,389\log Y_{pi} + 0,161\log Y_{s2i} + 0,415\log A_{s3i} + 0,70\log S_{4i} + e \\ &\dots\dots\dots(3) \\ t\text{-hit} &= (15,317) \quad (1,480) \quad (0,942) \quad (3,567) \quad (1,050) \\ \text{adj } R^2 &= 0,326 \end{aligned}$$

Hasil uji pada persamaan 3 menunjukkan bahwa pendapatan permanen, pendapatan sementara, aset dan tabungan bersama-sama mempengaruhi tingkat tabungan nelayan yang berusia 18-42 tahun, tetapi pengaruh empat variabel tersebut hanya 3,2 persen sedangkan 67,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain, salah satunya adalah jarak tangkap dan asuransi nelayan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pola tabungan dan pengeluaran lebih banyak didominasi oleh nelayan usia 42-80 tahun, berbeda dengan nelayan usia 18-42 tahun yang banyak menyalurkan pendapatannya untuk membeli aset, ini terlihat dengan ragam aset yang dimiliki nelayan usia 18-42 tahun lebih bervariasi dibandingkan nelayan usia 42-80 tahun. Nelayan usia 42-80 tahun tidak lagi berorientasi mengejar pendapatan yang banyak, terlihat dari jarak tangkap dalam mencari ikan yang tidak sejauh ditempuh oleh nelayan usia 18-42 tahun.
2. *Life cycle* nelayan usia 18-42 tahun 32,6 persen dipengaruhi oleh konsumsi, pendapatan permanen, pendapatan sementara, tabungan dan aset. Artinya *life cycle* nelayan usia tersebut banyak dikeluarkan untuk konsumsi, tabungan dan aset dengan memaksimalkan pendapatan permanen ditambah pendapatan sementara. Berbeda dengan *life cycle* nelayan usia 42-80 tahun yang tidak terlalu berorientasi kepada mengejar pendapatan permanen yang tinggi dan menambah pendapatan sementara serta meningkatkan tabungan dan aset, nelayan tersebut sudah mulai menikmati hasil dari pendapatan selama usia produktif dan hanya menikmati konsumsi sebagaimana adanya.

7. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan dana penelitian hibah DIKTI melalui skema Penelitian Dosen Pemula.

Daftar Pustaka

- Blanchard, Ilivier. 2017. *Macroeconomics Seventh Edition*. England: Pearson.
Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer dan Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.



- Farmer, K dan M. Schelnast. 2013. *Modeling The Growth of The World Economy: The Basic Overlapping Generations Model*. Berlin: Springer.
- Hasan, Iskandar. 2009. *Bangka Belitung Menuju Masa Depan*. Bangka Belitung: PT.Timah.Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan Masalah, Kebijakan dan Politik*. 2010. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw,N.Gregory. Euston Quah. 2013. *Peter Wilson. Pengantar Ekonomi Makro (Principles of Economics) An Asian Edition-Volume 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nadjib, Mochammad. 2013. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Romer D, 2001. *Advanced Macroeconomics*. Second Ed, McGraw Hill, New York.
- Sumastuti, Efriyani. 2008. Model Tabungan Rumah Tangga (Sintesis *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis = LC-PIH*) Studi Kasus di Kota Semarang. https://www.researchgate.net/publication/277168358_MODEL_TABUNGAN_RUMAH_TANGGA_SINTESIS_LIFE_CYCLE-PERMANENT_INCOME_HYPOTHESIS_LC-PIH_STUDI_KASUS_DI_KOTA_SEMARANG. [3 Februari 2018]
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan Proses,Masalah dan Dasar Kebijakan*. 2013. Jakarta: Kencana.
- Sutarno dan Sumaryanto. .2014. Model Tabungan Rumah Tangga Pedesaan (Studi di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 14, No. 2, Oktober 2014, hal: 157-168. <https://media.neliti.com/media/publications/79577-ID-model-tabungan-rumah-tangga-pedesaan-stu.pdf>. [3 Februari 2018]

